



Sikap Moderat Pengamalan Ajaran Agama Menumbuhkan Moderasi Beragama Sikap Toleransi Dan Kecintaan Terhadap Kehidupan Bernegara

Suaidi Suaidi

Dosen Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi penulis : suaidi@untirta.ac.id

Abstract. *The realization of religious moderation in a multi-cultural society is a must, with religious moderation, peace can be realized mutual respect, respect and tolerance as a foundation for developing social life in society. With religious moderation, peaceful life goes well among people of different faiths. Religious moderation guides the right religious way for believers. Every religion teaches compassion and peace, so why look at others with hatred. In order to realize interaction with the foundation of religious moderation, a massive movement is needed, one of which is through learning at educational institutions. Research aims to contribute to the growth of harmony among human beings a necessity, because every religion teaches goodness. Religion is not used as a tool to justify behaviour that actually causes unrest and conflict.*

Keywords: *Learning Religious Moderation, Tolerance, National Life*

Abstrak. Realisasi moderasi beragama di tengah masyarakat yang multi kultural merupakan suatu keharusan, dengan moderasi beragama maka kedamaian bisa diwujudkan saling hormat menghormati dan toleransi sebagai landasan mengembangkan kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan moderasi beragama maka kehidupan yang damai berjalan dengan baik di tengah ummat yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama menuntun cara beragama yang benar bagi para pemeluk agama. Setiap agama mengajarkan tentang kasih sayang dan kedamaian, maka mengapa harus memandang pihak lain dengan penuh kebencian. Dalam rangka mewujudkan interaksi dengan landasan moderasi beragama diperlukan gerakan yang masif, salah satunya adalah melalui pembelajaran pada lembaga pendidikan. Penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi atas tumbuh-kembangnya keharmonisan antar sesama manusia suatu kebutuhan, karena setiap agama mengajarkan kebaikan. Agama tidak dijadikan alat membenarkan perilaku yang sebenarnya menimbulkan keresahan, dan konflik.

Kata Kunci : Pembelajaran Moderasi Beragama, Sikap Toleransi, Kehidupan Bernegara

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, budaya, adat istiadat, bahasa dan latar belakang sosial yang berbeda-beda serta memiliki banyak pulau. Perbedaan ini dipersatukan dalam suatu semboyan “Bhinneka tunggal Ika” yang bermakna Indonesia adalah negara multikultural tetapi tetap satu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Yudi Hendrilia dalam kutipan Setblon Tembang (2023) mengatakan, “Multikulturalisme dalam konteks Indonesia adalah anugerah Allah yang harus dirawat, dipelihara dan dikembangkan. Sehingga multikulturalisme yang ada harus dijaga dengan baik sebagai sebuah anugerah dari Tuhan. Selain dari multikulturalisme, kekayaan Indonesia juga yaitu multireligius. Kehidupan beragama dalam multireligius juga perlu dijaga dan dirawat dengan baik. Dari pemikiran tersebut karena pemeluk suatu agama memiliki potensi untuk mengusik persatuan dari akarnya yang menjadi

cikal bakal terbelahnya ummat manusia dari sudut pandangan yang berbeda, yang menjajdi pengaruh kepada retaknya persatuan bangsa akibat konflik bahkan akan menjadi cikal bakal terjadinya konflik horizontal. Secara sosiologis bahwa terjadinya konflik akibat dari gesekan kepentingan yang tidak bisa dikendalikan, tidak menutup kemungkinan bahwa gesekan kepentingan itu dipengaruhi oleh keyakinan yang tertanam dalam sebuah agama, secara historis bahwa terjadinya berbagai knfilk di belahan bumi nusantara ini diakibatkan sensitifnya pengaruh agama, konflik yang dipengaruhi oleh gesekan keyakinan sangat mudah tersulut menjajdi konflik yang meluas karena pengaruh doktrin agama. Berdasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang relegius karena berdasarkan konstitusional bahwa rakyat Indonesia wajib memeluk agama tertentu, dan negara tidak memiliki kewenangan meng-interepensi rakyat/bangsa untuk memeluk suatu agama, walaupun bukan negara berdasarkan agama tertentu. Maka, moderasi beragama sesuatu yang mutlak diperlukan. Fakta Indonesia merupakan negara relegius dapat dilihat hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu moderasi beragama juga penting untuk digaungkan dalam konteks global di mana agama menjadi bagian penting dalam kehidupan. . Keadaan geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau melahirkan masyarakat plural dengan kultur yang sangat berbeda. Bukan hanya mengenai budaya dan adatnya melainkan agama dan kepercayaan. Perbedaan keyakinan ini yang sering menimbulkan gesekan antar umat beragama. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa kita hindari. Allah SWT menganugerahkan perbedaan pada setiap makhluknya untuk saling mengenal. Namun, perbedaan acap kali menimbulkan perselisihan. Lantas bagaimana cara kita mengurangi bahkan mencegah perselisihan yang timbul akibat perbedaan itu?

Pemahaman agama secara moderat menjadi jalan keluar menghadapi perselisihan tersebut. Moderasi sendiri merupakan sikap tengah-tengah, tidak berlebih-lebihan. Dalam kehidupan beragama, sikap moderasi pun perlu dilakukan. Ketika moderasi diterapkan dalam kehidupan beragama akan menghasilkan moderasi beragama. Moderasi beragama memiliki makna sikap di tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan atau ke kiri. Seseorang dianggap ekstrem apabila melanggar nilai luhur, kemaslahatan bersama, dan hukum atas nama agama. Sikap moderat dalam beragama harus diterapkan oleh semua umat beragama, bukan hanya dari umat agama tertentu. Saat semua menerapkan moderasi dalam kehidupan beragama, pastinya kerukunan, persatuan dan ketentraman akan tercipta.

Saat ini, prinsip demokrasi Indonesia mengarahkan rakyatnya untuk mendapat kebebasan dan menyalurkan aspirasi yang nantinya akan dikelola dengan baik oleh pihak yang berwenang. Kebebasan ini pun mencakup kebebasan beragama. Konstitusi kita membebaskan warganya untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai kepercayaannya tanpa paksaan pihak manapun. Pancasila mengajarkan untuk menjadi manusia yang beragama dan saling menjaga persatuan. Berkaitan dengan agama merupakan hal yang sangat sensitif. Setiap agama memiliki pandangan tersendiri mengenai agama yang dianutnya. Bahkan dalam satu agama pun ditemukan perbedaan pandangan mengenai agama tersebut. Perbedaan penafsiran inilah yang menyebabkan perbedaan dalam menjalani ritual keagamaan. Perbedaan seperti ini jika disertai dengan sikap merasa paling benar sendiri dan tidak terbuka pada pandangan orang lain akan meningkatkan potensi perselisihan antar golongan.

Sikap moderat akan menjauhkan Indonesia dari ancaman radikalisme musuh semua agama dan kemanusiaan. Pandangan ini harus ditanamkan pada setiap insan agar tidak ada umat agama tertentu berperilaku dan bertindak radikal yang bersembunyi pada kepentingan dan perintah agama. Menerapkan sikap moderat harus diawali dari sendiri. Dalam kehidupan berbangsa, moderasi sangat dibutuhkan untuk menjaga kebhinekaan bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dibawa oleh para pendiri negara akan tercapai jika seseorang memiliki perilaku yang moderat. Moderasi beragama sebagai solusi untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan.

Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa sikap moderat dianggap tidak maksimal dalam beragama. Bahkan beberapa kalangan beranggapan moderat merupakan sikap tidak sungguh-sungguh dan tidak berpendirian. Pandangan ini menyebabkan masyarakat tidak mau menunjukkan sikap moderatnya dan malah berbalik menyalahkan sikap moderat. Pemahaman mengenai perbedaan ini yang akan menuntun seorang umat beragama untuk bersikap moderat. Moderasi menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Agama hadir sebagai pembawa misi damai dan keselamatan. Inti ajaran agama itu sendiri ialah kemanusiaan. Jika ada seseorang yang menodai kemanusiaan dengan cara melakukan kekerasan, menyebar teror hingga menghilangkan nyawa orang lain itu artinya tidak memahami dengan benar inti ajaran agama yang dianutnya.

Faktanya moderasi beragama tidak seperti itu. Moderasi berarti percaya pada ajaran agama yang mengajarkan keadilan dan keseimbangan dalam berkehidupan serta memiliki sikap cinta tanah air, toleran, anti kekerasan, dan ramah terhadap keragaman budaya lokal. Moderasi beragama sesungguhnya jati diri negara Indonesia itu sendiri. Sebagai negara yang

religius, dengan umatnya yang menjunjung tinggi toleransi di setiap sendi kehidupan. Moderasi beragama menjadi perekat perbedaan yang dimiliki Indonesia yang dapat digunakan untuk mewujudkan kehidupan beragama dan berbangsa yang religius, rukun, harmonis, dan tentunya tidak melanggar hukum yang berlaku. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2] : 143. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan damai, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Kutipan Agus akhmadi, 2019)

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks (Agus Ahmadi, 2019). Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya. Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Agus Akhmadi (2019) menjelaskan bahwa keterbukaan dalam menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Bagi kalangan pemeluk agama seharusnya meyakini mengakui bahwa agama yang diyakininya adalah agama yang paling benar, akan tetapi tidak boleh melecehkan dan menghakimi agama yang lain tidak benar. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW. Moderasi harus dipahami ditumbuh-kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun agama, ras, suku dan budayanya tidak dijadikan ukuran untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan. Sebab, setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan tatanan kesempurnaan dan kemulyaan. Ketika Allah, SWT

hendak menciptakan manusia pertama yaitu Adam sempat diprotes oleh sejumlah malaikat dengan dalih apakah engkau akan menciptakan makhluk yang akan merusak dan menumpahkan darah di bumi ini, sementara kami (Malaikat) selalu memuji dan taat kepada-Mu, dan tidak pernah khianat. Allah, SWT menjawab, aku lebih mengetahui apa yang engkau tidak ketahui, kemudian malaikat dusuruh untuk menghormati manusia.

Dari kasus tersebut di atas menggambarkan bahwa menghormati sesama manusia bukan karena status sosialnya, melainkan menghormati kemanusiaannya sebagai ciptaan Allah, SWT. Realitasnya bahwa agama telah dijadikan alat pembenaran untuk menghujat dan membenci sesama manusia, bahkan sesama pemeluk agama, yang disebabkan beda paham dalam melaksanakan ubudiyah. Sejatinya perbedaan paham (mazhab) tidak bisa diterima sebagai alat pembenaran terjadinya konflik, sebab soal ubudiyah termasuk wilayah pengembangan pemikiran (ijtihad) yang dibuka oleh Allah, Swt, agar setiap manusia menggunakan pikirannya dalam rangka menemukan kebenaran keyakinannya untuk beribadah kepada Allah, SWT. Dalam soal ijtihad manusia diberikan kebebasan untuk menggunakan akal pikiran, dalam soal mencari solusi yang dianggap rumit, akan tetapi kebebasan tidak bersikap mutlak melainkan ada rambu yang mesti ditaati bagi para mujtahid (orang yang menggunakan akal pikiran). Hasil dari penggunaan pikiran bertujuan untuk menciptakan kemashalahatan antar sesama, dalam menjalankan kewajiban beribadah kepada Allah, SWT.

Hendaknya disadari bersama antar pemeluk agama bahwa menciptakan kedamaian adalah perintah agama, tidak ada satu agamapun yang memerintahkan untuk menciptakan konflik dan kerusuhan, setiap manusia harus mampu hidup berdampingan baik secara personal maupun dalam kehidupan bermasyarakat, agama hendaknya tidak dijadikan pemisah untuk hidup berdampingan. Melainkan, dengan agama kehidupan manusia menjadi harmonis dan damai. Namun demikian, perlu diakui kebenarannya, bahwa sampai hari ini, banyak terjadi konflik yang disulut dengan kepentingan agama dan dalih karena perintah agama. Dalam kondisi ini, agar tidak larut dalam koinflik yang berkepanjangan, dibutuhkan untuk mengembalikan ummat aatu pemeluk agama memahami secara mendalam ajaran agama yang diyakininya. Pemahaman ini dinamakan moderasi beragama, bukan agamanya yang dimodrasi akan tetapi manusianya yang harus diperbaiki cara pandangya terhadap agama yang ia yakini kebenarannya. Reka Ayu dkk (2021) menjelaskan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing- masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara

terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Theguh Soemantri dkk (2023) menjelaskan bahwa moderasi memberikan solusi sebagai jalan tengah untuk mampu menjadi pondasi dalam beragama dan menangkal doktrin paham garis keras yang tidak memiliki kesesuaian dengan identitas bangsa. Tulisan ini merupakan upaya penguatan kembali esensi moderasi beragama dalam agama islam yang rahmatan lil a'lamain yang diharapkan dapat menjadi pondasi untuk diimplementasikan kepada para siswa remaja di masjid al-ma'had dukupuntang dalam menangkal dan memutus mata rantai paham radikalisme maupun agama lagi, bisa terjadi dan bisa juga tidak terjadi itu. Lalu dimana peran agama yang mampu menjawab tantangan besar itu. Dengan kesadaran dan sikap tersebut, menjadi " kompas " kemana kehidupan diteruskan. Pada realitasnya ada dua penyikapan beragama yang berbeda namun pada pendasarannya sama, meski relasinya di luar agama nampak sekali ada yang berbeda, ada yang bersikap dengan formalitas agama (*fisik agamis*), ada juga yang mulai beranjak maju kepada spiritualitas agama, artinya sudah tidak terjebak pada form (*bentuk fisik agamis*) namun sudah pada pelaksanaan substansi agama. Di luar dua penyikapan itu, terdapat sikap agnostik, dengan tidak menggunakan agama sebagai formalitas, atau pelembagaan agama, namun sudah mengarah pada soal batin yang percaya Tuhan dari basis keyakinan agama-agama, tetapi tidak pada aturan agama sebagai petunjuk (*Hudan li al-Naasi*). Kondisi ini sesungguhnya membanggakan sekaligus memperhatikan. Membanggakan, dimana ummat telah terjun bebas mempelajari agama tidak lagi tersekat dengan hal-hal administratif sebagai persyaratan mengikuti pembelajaran pendidikan agama yang kadang sulit dibuktikan bahwa agama sebagai syimbol keyakinan seseorang, lain halnya dengan seseorang yang memposisikan agama sebagai sesuatu yang harus diyakini dan ditaati tidak harus bergantung pada doktrin baik melalui pendidikan formal maupun pada pembiasaan yang diterima baik melalui keluarga ataupun budaya masyarakat.

Agama yang diyakini sebagai pedoman hidup itu sejatinya melahirkan manusia, yang humanis, damai dan harmonis, namun faktanya masih banyak yang menggunakan agama sebagai alat untuk menciptakan konflik, permusuhan dan intoleran bahkan bertindak radikal. Sehingga, agama dipahami sebagian orang yang beragana tertentu bahkan ajaran agama tertentu bersifat keras dan intoleran. Dalam kondisi seperti ini, maka pemahaman terhadap agama perlu diakutulisasikan kembali dengan moderasi beragama. Pada prinsipnya setiap agama mengajarkan kasih sayang, lalu mengapa harus saling membenci. Penelitian ini setidaknya meberikan kontribusi bahwa agama yang dipelajari secara benar akan melahirkan

manusia yang humanis, saling menghormati, rukun damai, saling menghormati, sehingga mampu hidup berdampingan dengan penuh kedamaian walaupun berbeda keyakinan. Untuk mengembalikan fungsi agama kepada tujuan lahirnya agama sebagai pembawa kedamaian diperlukan gerakan yang masif baik secara personal maupun melalui kurikulum pendidikan formal, sehingga agama dipahami dan diamalkan secara benar, ditengah-tengah masyarakat floral dan majemuk. Sehingga pergaulan sehari-hari antara manusia tidak rigit dengan persoalan keyakinan.

LANDASAN TEORI

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi beragama dengan menolak ekstremisme, radikalisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam suasana damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan. Pertanyaan yang sering muncul sejalan dengan gerakan moderasi beragama yaitu, sebagai mana yang diungkapkan oleh Lukman (2017) apa yang dimaksud dengan moderasi beragama?. Mengapa moderasi beragama penting dalam konteks kehidupan keagamaan di Indonesia?. Dan bagaimana cara atau strategi implementasi moderasi beragama tersebut. Kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Fitrah Keragaman sebagai pijakan moderasi beragama, Rasulullah SAW adalah orang pertama yang mencetuskan konsep kewarganegaraan (citizenship-muwthanah) dalam masyarakat Madinah.

Mereka adalah bangsa yang satu dan memiliki tugas yang sama. Konsep kebangsaan yang dipraktekkan oleh Nabi tidak bisa dinafikan karena naskah akademiknya tertulis dalam satu piagam suci yang disebut dengan piagam Madinah atau watsiqat madaniyyah atau watsiqat al-Madinah. Dalam praktek kenabian (tatbiq nabawi), Rasulullah SAW menjadi orang pertama yang berdiri di garda terdepan memberikan teladan tentang fungsi agama dalam menjadikan umatnya sebagai umat yang maju baik secara peribadatan/ritual maupun dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan/berbangsa (dalam konteks saat itu). Untuk mewujudkan masyarakat yang modern (madani, tamaddun) di Yatsrib yang masyarakatnya heterogen dan berbeda-beda agama, Rasulullah SAW menerapkan satu prinsip yang sangat canggih saat itu, yaitu prinsip

mendahulukan "hidup berdampingan (al-ta'ayusy al-musrtarak)" sebelum "religiusitas (tadayyun)". Melihat kenyataan historis bahwa pelopor moderasi beragama adalah Rasulullah, dan agama diposisikan sebagai pemersatu dan symbol kekuatan kebersamaan walaupun beda keyakinan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis pendapat para ahli terhadap obyek penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran secara umum bagaimana Korelasi Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Sikap Toleransi dan Kecintaan Terhadap kehidupan Bernegara. Dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan (library reaseach) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refsensi, mengidentifikasi dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan.

2. Tahapan pengolahan data

Untuk mengolah data yang telah diinventarisir kemudian digunakan teknik sebagai berikut:

- (a) Induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan secara general.
- (b) Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralitas (Plurality) adalah kumpulan dari satuan-satuan yang banyak (jamak) dimana satuan-satuan itu berbeda satu sama lain. Kumpulan itu bisa dalam wadah organisasi, desa, kota, masyarakat, bahkan negara. Sedangkan satuan-satuan itu bisa berwujud individu-individu, keluarga, etnik, profesi, agama, dan varian-varian lainnya yang menunjukkan keberbedaan. Karena ada nuansa keberbedaan, maka pluralitas (pluralitas) kemudian diartikan keberbedaan, keragaman, keberagaman. Kultur (Culture) artinya Kebudayaan; Kultural (Cultural) artinya Budaya. Kultur Islam artinya Kebudayaan Islam. Jika kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kelakuan, dan hasil dari kelakuan (karya) manusia sebagai

mahluk sosial, maka kebudayaan Islam adalah keseluruhan pengetahuan, kelakuan, dan karya manusia yang bersumber dari atau bernuansa ajaran Islam. Misalnya arsitektur sebagai buah karya (kebudayaan) manusia, sulit menemukan arsitektur Islam, kecuali dengan melihat nuansa Islam (sebagai ajaran) yang melekat pada corak arsitektur itu. Demikian pula misalnya kesenian Islam, sulit ditemukan kecuali dengan melihat nuansa Islam yang melekat pada corak kesenian itu. Hal itu disebabkan karena Islam hadir dan diterima oleh manusia yang sudah punya kebudayaan (adat istiadat, kesenian, cara hidup, bahasa, bahkan kepercayaan). Indonesai sebagai negara yang memiliki penduduk dengan ragam kebudayaan,etnis, bahasa . Hal ini menunjukkan kekuasaan Allah, SWT dan sekaligus memberikan kebebasan kepada manusia untuk memanfaatkan keanekaragaman menjajdi persatuan dan kekuatan yang dikat dengan kedamaian, keharmonisan, saling menghormati, tolerasni, jauh dari perilaku intoleran, radikalisme dan terorisme. Allah, SWT dengan kekuasaan-Nya, tidak terbantahkan bahwa Allah, Swt mampu menyatukan ummat manusia dalam satu keyakinan agama, sebagaimana firman-Nya;

...Jikalau allah yang mengatur alam ini berkehendak niscaya seluruh yang berada dibumi telah beriman kepadanya, maka apakah engkau akan memaksa umat manusia agar mereka semua beriman (padahal allah tidak menghendakinya). Tidak ada seorangpun yang mampu beriman kecuali dengan izin allah. Dan allah akan menimpakan kemurkaan kepada orang yang tidak menggunakan akal nya. (QS yunus, 99-100). Ayat ini intinya bahwa Allah, SWT tidak akan melakukan (a) Manusia dijadikan satu keimanannya hanya kepada Allah, SWT akan tetapi Allah memberikan kebebasan kepada ummat manusia untuk memilih kepada siapa dan kepada apa dia memiliki keyakinan, (b) Tidak boleh manusia yang satu memaksakan kepada manusia yang lainnya untuk menyeragamkan keimanan, (c) Urusan keimanan adalah kewenangan mutlak dari Allah, SWT kepada siapa Allah, SWT memberikan hidayah, (d) Allah akan menimpakan murka terhadap orang yang tidak menggunakan akal nya. Moderasi beragama di Indonesia. Mengenal Konsep Moderasi Beragama dalam Islam dan Pembagiannya. Indonesia mengakui enam [agama](#) resmi yang dianut masyarakatnya, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Keenam agama tersebut diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan. Mengutip buku *Moderasi Beragama* oleh Kementerian Agama, ragam kepercayaan di Indonesia dapat menjadi ancaman terbesar yang bisa memecah belah bangsa. Sikap intoleran dan merasa mau benar sendiri menjadi hal yang paling sulit untuk diselesaikan. Oleh karena itu, diperlukan moderasi beragama untuk menciptakan kerukunan dan kehidupan yang damai. Ini bisa menjadi cara

terbaik untuk mengembalikan praktik agama sesuai dengan esensinya, sehingga bisa menjaga harkat dan martabat manusia yang sejatinya dimulyakan oleh setiap agama.

Moderasi beragama adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak pula [radikal](#). Dalam agama manapun, termasuk Islam, sikap moderasi diperlukan untuk menjalin kerukunan antar umat. Agus Akhmadi dalam jurnal berjudul *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, menjelaskan bahwa dibutuhkan sikap moderat dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama. Sikap ini dapat membuat pelakunya cenderung netral dan tidak berlebihan. Seseorang yang moderat tidak akan mengklaim dirinya sebagai pihak yang paling benar. Ia tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan dan kekerasan, serta tidak berafiliasi dengan kepentingan politik manapun. Dalam praktiknya, sikap moderasi tidak bisa muncul begitu saja, melainkan perlu dilatih. Sikap moderasi harus disosialisasikan, diajarkan, serta ditumbuhkembangkan dengan suri teladan para penyuluh agama. Tokoh agama perlu menghadirkan kedamaian di setiap kegiatan penyuluhannya. Pigur seorang tokoh agama dalam memberikan pembahasan agama harus dikemas dalam narasi yang tidak provokatif. Yazid (2000) menjelaskan pada tataran praktisnya, wujud moderat dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: (1) Moderat dalam persoalan akidah; (2) Moderat dalam persoalan ibadah; (3) Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; (4) Moderat dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syariat).

Adapun langkah yang bisa diterapkan untuk mewujudkan moderasi beragama di antaranya *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Disinyalir bahwa perilaku beragama akhir-akhir telah menggeser kepada perilaku keagamaan yang eksklusif dan ekstrim, yang disertai dengan munculnya perilaku intoleran dan radikalisme. Romly Am (2020) dalam makalahnya mengatakan bahwa paham radikalisme dikembangkan oleh orang yang menginginkan perubahan total sampai ke akar-akarnya misalnya (1) Dalam politik, radikal bermakna amat keras menuntut perubahan, misalnya perubahan undang-undang atau perubahan pemerintahan, (2) Seseorang disebut radikal apabila orang tersebut menginginkan suatu perubahan ekstrim baik sebagian maupun keseluruhan tatanan yang ada, (3) Kata radikal ini sering diasosiasikan kepada orang-orang Masxis yang selalu menganjurkan perubahan secara mendasar untuk memberantas pemisahan kelas-kelas dalam masyarakat. Alhasil bahwa kata radikal umumnya diterapkan kepada ekstremisme politis baik kiri maupun kanan. Kelompok ekstrim dalam beragama terbagi kepada dua

kelompok besar yaitu 1. Kelompok ekstrim (Radikal) memiliki ciri sebagai berikut' 1) Mendasarkan pemikiran, idiologi dan gerkannya pada pemahaman nash secara literatur 2) Tidak berusaha membawa pemahaman nash kepada konteksnya 3) Eksklusif, Intiloran, kaku/Rigid dan Radikal 4) Mudah mengkafirkan orang dan kelompok lain 5) Mudah menyatakan permusuhan dan melakukan konflik, dan 6) Melakukan kekerasan terhadap sesama yang tidak sepaham. 2. Kelompok ekstrim (Liberal) memiliki ciri sebagai berikut; 1) Mengedepankan konteks dalam pemahaman nash secara berlebihan dengan dalih menyelaraskan ajaran agama dengan zaman 2) Ajarannya keluar dari makna teks yang sebenarnya 3) Cenderung permisif dan liberal 4) Menggugat nash-nash qoth'i 5) Menafsirkan firman Tuhan berdasarkan pendekatan akal semata. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman dan praktek agama yang keliru akan menyebabkan terjadinya keresahan baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga agama bukan lagi berfungsi sebagai pembimbing, lahirnya kedamaian dan keharmonisan melainkan agama akan menjadi momok yang menakutkan dan meresahkan sebab terjadinya kerushan dan terror dengan berbagai jenisnya selalu dikaitkan dengan bahasa agama yaitu jihad. Maka, melalui sosialisasi dan pengamalan moderasi beragama akan memberikan pemahaman bagaimana cara beragama yang baik sehingga agama diposisikan menjadi pembimbing sekaligus memberikan kemashlahatan baik secara individu maupun pada masyarakat secara luas. Melalui praktek moderasi beragama diharapkan lahirnya pengamal ajaran agama secara moderat tidak memihak baik ke kiri maupun ke kanan, sehingga kehadiran orang yang mengamalkan ajaran agama secara moderat sangat dibutuhkan.

Ciri-ciri praktek ajaran agama secara moderat ialah; 1) Selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim; 2) Berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah (KBBI, 2001:751) 3) Menghindari paham dan sikap yang ekstrim dalam beragama; 4) Cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan ajaran agama (Kementerian Agama RI) dengan prakteknya; (a) Melindungi martabat kemanusiaan (b) Membangun kemaslahatan umum (c) Berdasarkan prinsip adil dan berimbang (d) Mentaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa. Dalam Munas MUI tahun 2015 merumuskan format pengamalan ajaran agama secara moderat adalah sebagai berikut;

1. Tawassuth

Yang dimaksud dengan tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi ketetapan ajaran agama, yang dimaksud dengan pengamalan ajaran agama yang berlebihan comtoh yang paling gamblang adalah ketika

seorang pemeluk agama mengafirkan saudaranya sesama pemeluk agama yang sama hanya gara-gara mereka berbeda dalam paham keagamaan, padahal yang tahu kafir atau tidaknya seseorang hanyalah Tuhan yang maha tahu. Dengan demikian bahwa status kafir itu hanya pantas disematkan oleh Tuhan sementara manusia tidak memiliki hak untuk memberikan status kafir bagi orang lain. Atau contoh lainnya bisa dikatakan seseorang berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama yaitu melakukan sholat sepanjang hari dan malam tanpa memperdulikan problem sosial di sekitarnya. Juga bisa dikategorikan berlebihan dalam beragama ketika seseorang menghinakan ajaran agama lainnya. Dalam kasus seperti ini maka dia terjebak dalam ekstremitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Indonesia memiliki masyarakat majemuk telah menjadi salah satu bangsa multikultural dengan tingkat religiutas yang sangat mapan. Kelebihan yang dimiliki masyarakat Indonesia ini selalu dijaga dan disikapi dengan sikap moderat (Tawassuth) yang penuh kearifan karena masyarakat multikultural sebagai modal utama untuk membangun masa depan bangsa yang lebih maju. Sikap dan pemahaman moderasi beragama sebagai modal utama untuk mewujudkan pembangunan yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Tawazun

Yang dimaksud dengan tawazun adalah pemahaman agama yang seimbang dari sudut semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. Menurut bahasa tawazun berarti keseimbangan atau seimbang. Yakni sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan. Sikap ini perlu ditanamkan kepada setiap pribadi sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami agar tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal yang lain atau malah melupakannya, padahal hal yang dimaksud itu memiliki hak yang harus ditunaikan pada diri kita. Dalam sebuah riwayat;

diceritakan Rasulullah s.a.w. kedatangan tiga orang sahabat, dan mereka mengutarakan maksudnya masing-masing. Orang yang pertama mengatakan bahwa dia tidak akan menikah selama hidupnya, kemudian orang yang kedua mengatakan bahwa dia akan berpuasa setiap hari dan terus-menerus seumur hidupnya, sedangkan yang ketiga mengatakan bahwa ia akan salat tanpa henti-hentinya. Rasulullah pun merespons dengan mengatakan: kalian jangan seperti itu, masing-masing urusan ada haknya, urusan dunia ada haknya sedangkan urusan akhirat ada juga haknya, jalankanlah hal itu dengan

seimbang. Menurut As'ad Said Ali, sikap tawazun diperlukan untuk memberi batasan kepada kebebasan (liberalisme) agar tidak kebablasan. Sebagai makhluk sosial, seorang individu memiliki kebebasan, tapi ia juga harus menjaga atau menghormati kebebasan individu lain. Banyak segi-segi dalam kehidupan yang memerlukan keseimbangan agar tidak berujung pada fanatisme, ekstremisme dan radikalisme. Bahkan dalam ajaran Islam, antara kepentingan akhirat dan kepentingan dunia harus dijalankan secara seimbang. Hubungan antara manusia dan Tuhan, dan hubungan antara sesama manusia juga harus seimbang. (As'ad Said Ali, 2009:149-150).

3. I'tidal

Yang dimaksud dengan I'tidal adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Sikap ini tidak akan bersinggungan dengan kepentingan pihak lain karena dia fokus pada yang harus dikerjakan dan dipenuhi sesuai dengan ajaran agamanya baik yang berkaitan dengan hak maupun kewajiban. Bagi generasi muda sikap I'tidal (proporsional) dalam menyikapi media sosial saat ini menjadi hal yang penting, I'tidal (Proporsional) merupakan sikap yang tidak Tafrith (gegabah) dan tidak ifrath (ekstrem) (Ahdi, 2017). Misalnya menyikapi media sosial dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda yang tidak mudah menerima berita tanpa terlebih dahulu mengkonfirmasi kebenaran dari berita tersebut, sehingga tidak mudah terpropokasi dan bisa bersikap hati-hati dalam menerima serta menyebarkan sebuah berita. Sikap hati-hati ini bisa terwujud melalui lahirnya I'tidal (Proporsional) dalam diri generasi muda sehingga melahirkan anak muda yang mampu menakar sebuah permasalahan dari banyak sudut pandang dan tidak fanatik. Melihat banyaknya permasalahan tentang generasi muda yang bisa diatasi dengan penerapan sikap I'tidal (proporsional), maka sikap ini sangat tepat jika diterapkan di kalangan generasi muda.

4. Tasamuh

Sikap tasamuh adalah sikap toleransi yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam berbagai aspek kehidupan. Tasamuh berasal dari bahasa Arab sa-ma-ha yang artinya lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, sam-hah memiliki arti tasahul atau kemudahan dan seringkali diartikan sebagai padanan kata dari toleransi yang berarti sifat atau sikap toleran. Dimana monleransi berarti mendiamkan atau membiarkan. Sementara kata tasamuh yang jika ditinjau dari kamus al-Munawwir memiliki arti sebuah sikap membiarkan atau lapang dada (Munawir, 1984).

Sikap tasamuh adalah sikap menghormati perbedaan sebab perbedaan dalam perkumpulan manusia merupakan ketetapan Allah, SWT (sunatullah) sesuatu yang telah menjadi ketetapan Allah, SWT.

tidak bisa dihindarkan akan tetapi ummat manusia harus menyikapi perbedaan itu dijadikan sebuah kekuatan. Maka, kata kuncinya adalah saling menghormati dan saling menjaga agar perbedaan itu dapat dijadikan syimbol kedamaian dan keharmonisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Michael Asher yang memandang bahwa toleransi sebagai sebuah upaya menciptakan sebuah perdamaian dalam sebuah kehidupan bermasyarakat yang hoterogen. 5. Musawah (Egaliter) Yang dimaksud dengan Musawah adalah tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asasl-usul seseorang. Persamaan (al-musawah) atau kesetaraan. Menurut ajaran Al Quran dari segi hakikat penciptaan, antara manusia yang satu dan manusia lainnya tidak terdapat perbedaan. Mereka semua sama, dari asal kejadian yang sama, yaitu dari tanah, dari diri yang satu, yakni Adam yang diciptakan dari tanah. Karena itu, tidak ada kelebihan seorang individu atas individu lainnya. Oleh sebab itu pula, tidak layak seseorang atau satu golongan menyombongkan diri terhadap yang lain atau menghina yang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat Al Quran diantaranya

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

... Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal. (Q.S. Al-hujrat (49):13)

*.... Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S. (An-Nisa (4):1).*Prinsip persamaan antar manusia ini juga dijelaskan dalam hadis Nabi, antara lain sabda berikut: “Tidak ada kelebihan orang Arab atas non arab, kulit putih atas kulit hitam, kecuali takwanya.” (H.R. Bukhari). Islam mengakui bahwa manusia terdiri berbagai suku, ras, agama, bangsa, tetapi pada dasarnya mempunyai kedudukan yang sama atau setara (egaliter). Ketidaksamaan hanya dilihat dari segi kualitas moralitas mereka, dan itu pun hanya berlaku di hadapan

Tuhan. Jadi, menurut Islam seseorang tidak dapat memberlakukan orang lain secara diskriminatif. (Masykuri Abdillah, 1997:114).

5. Syuro (Musyawarah)

Yang dimaksud dengan Syuro menempatkan setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemashlahatan di atas segalanya.

6. Ishlah (Reformasi)

Yang dimaksud dengan Ishlah yaitu sikap mengutamakan prinsip reformasi untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak kepada klemashlahatan umum (mashlahah 'aammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafadzah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah.

7. Aulawiyah (Mendahulukan yang prioritas)

Kemampuan mengidentifikasi hal-ihwal yang lebih penting harus didahulukan dan diutamakan untuk diimplementasikan dibanding yang kepentingannya lebih rendah.

8. Tathawwur wa Ibtikar (Dinamis dan Inovatif)

Selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemashlahatan.

9. Tahadhdhur (Berkeadaban).

Menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas dan integritas sebagai khaira ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Penghargaan atas hak asasi manusia merupakan prioritas Islam. Islam merupakan agama yang diturunkan ke dunia dimaksudkan untuk memuliakan manusia, mewujudkan kemashlahatan dan kesejahteraan di antara mereka, serta memberi kemudahan dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan cita-cita luhur itu, Islam memberikan jaminan dasar yang meliputi lima hal yakni jaminan atas keselamatan atau kebebasan beragama dan berkeyakinan (hifz addin); jaminan atas jiwa dan keselamatan fisik (hifz an-nafs); jaminan atas keselamatan keluarga dan keturunan (hifz an-nasl), jaminan atas profesi dan hak milik pribadi (hifz al-mal); dan jaminan atas keselamatan akal atau kebebasan berpikir dan berekspresi (hifz al-'aql).

Ulama terdahulu merumuskan kelima jaminan dasar itu sebagai tujuan syariat (*maqashidusy syari'ah*), di mana segala tindakan yang melindungi kelima hal itu adalah bagian dari ajaran agama yang hakiki, sementara segala tindakan yang mengingkari kelima hal tersebut adalah kemadharatan yang bertentangan dengan agama. Itulah fondasi agama dalam menata kehidupan masyarakat dan bangsa yang berperspektif Hak Azasi Manusia. Jadi, sesungguhnya Islam mempunyai perhatian yang sangat tinggi terhadap masalah Hak Azasi Manusia. Sebaliknya bahwa Islam sangat menentang tindakan yang melawan Hak Azasi Manusia, termasuk tindak kekerasan dan memaksakan kehendak terhadap orang atau kelompok lain.

Agama yang dipahami dan diamalkan secara benar akan melahirkan kedamaian dan keharmonisan, tidak ada satu agamapun yang mengajarkan tentang gerakan radikalisme yang berujung pada keresahan umat manusia. Namun faktanya, banyak ditemukan bahwa gerakan radikalisme selalu diidentikkan dengan agama tertentu, kesanya menunjukkan bahwa gerakan radikalisme dan sejenisnya seolah perintah dan pesan agama. Yusuf Hanafi (2022) menjelaskan bahwa radikalisme bukanlah sebuah gerakan sosial, namun wacana dan aksi yang berakar dari ideologi. Jika gerakan radikalisme berakar dari ideologi, pemulihannya harus berakar pada ideologi dengan mengembalikan paradigma pada ajaran agama yang benar. Sebab, ideologi sangat mungkin menularkan gagasan kepada pihak lain, solusinya menggerakkan umat beragama untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang dikristalisasikan dalam pikiran dan tindakan yang moderat. Rasulullah SAW sangat disegani oleh musuh-musuhnya dan dihormati oleh setiap kalangan karena akhlaknya dan memposisikan agama dalam pengamalan yang moderat. Dari pengamalan ajaran yang moderat akan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menghormati pihak lain, termasuk juga akan menumbuhkan kesadaran akan cinta tanah air, semakin moderat pengamalan ajaran agama akan semakin timbul kecintaan terhadap tanah air. Indonesia adalah negara multikultural, harus disatukan dengan pemikiran dan tindakan keagamaan yang moderat. Sebab, jika dibiarkan sama saja membiarkan generasi berikutnya menjadi tertular paham radikalisme. Paham radikalisme atau paham keagamaan yang bersifat intoleran diakibatkan dari pemahaman keagamaan yang salah, salah pemahaman, salah pengamalan

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku beragama bagi seseorang agar tidak berlebihan dalam menjalankan agama. Moderasi beragama

lebih kepada tatakelola beragama yang baik, sehingga ketika seorang menjalankan agamanya tidak mengganggu atau mengusik pihak yang lain baik yang seagama maupun orang-orang yang berbeda keyakinan atau berbeda agamanya. Moderasi beragama menitik beratkan kepada tata cara berkehidupan secara rukun, saling menghormati sehingga antar kehidupan terjalin dengan harmoni sekalipun berbeda agama dan keyakinannya kepada Tuhan. Untuk menjalin kehidupan yang rukun saling menghormati tidak segampang membalikan telapak tangan, melainkan harus terus dibiasakan untuk memaknai ajaran agama. Sebab, tidak ada ajaran agama manapun yang mengajarkan untuk hidup secara individualistis dan tidak saling menghormati. Hidup berdampingan secara harmoni akan tumbuh berkembang menjadi kehidupan yang damai jika semua pihak menghayati ajaran agama masing-masing.

Praktek kegamaan agar dilaksanakan secara moderat, semakin moderat seseorang dalam beragama akan semakin toleran dan semakin cinta terhadap tanah airnya, mengingat Negara Republik Indonesia adalah negara yang majemuk, maka dibutuhkan kebesaran hati untuk saling menghargai, menghormati dan saling toleran tidak harus kaku dengan ikatan agama yang diyakininya. Dalam soal pokok (Keyakinan) antar pemeluk agama tidak boleh saling kompromi, akan tetapi dalam sosial hubungan kehidupan bermasyarakat sangat terbuka luas untuk saling membuka komunikasi dan menjalin hubungan kerja sama yang diikat dengan kekeluargaan, toleran dan suasana harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Jamaal. 2005. Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- AM, Romly, Artikel 2019 Implementasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kehidupan Berbangsa.
- Agus Ahmadi dkk Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Relegious Moderation In Indonesia's Diversity, Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2019
- Al-Naquib Al-Attas, Muhammad. 1988. Konsep Pendidikan dalam Islam. Bandung, Mizan.
- Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. Falsafah Al-Tarbiyah fi Al-Quran Al-Karim. T.tp.: Dar Al-Fikr Al-Arabiy.
- Al-Hasyimy, Muhammad Ali. 1997. Jatidiri Wanita Muslimah. Terj. oleh M. Abdul Ghaffar E.M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abdillah, Masykuri. 1997. Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993). Yogyakarta: Tiara Wacana
- Abdullah, Irwan. 2000. Kondisi Sosial yang Dibayangi Disintegrasi Tanpa Ujung dalam Ninok

- Leksono (ed) Indonesia Abad XXI: di Tengah Kepungan Perubahan Global . Jakarta. Budiman, Hikmat (Ed.). 2009. Hak Minoritas: Ethnos, Demos dan Batas-Batas Multikulturalisme, Jakarta: Interseksi.
- Fadlullah, 2019, Moderasi Beragama, Integrasi dan Wawasan Kebangsaan, Banten
- Farida, Siti. 2016. Pendidikan karakter Dalam Perspektif Islam. Jurnal Kabilah Vol.1, No. 1 Juni
- Fahri, M. Zainuri, A. 2019. Moderasi Beragama Di Indonesia. Jurnal Intizar.
- Farid Esack. 1997. Quran, Liberation, and Pluralism: an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression. Oxford: Oneworld.
- Fatkhurrohman. 2015. Humanisme Dalam Perspektif Islam Dan Barat, Jurnal Ilmiah Studi Islam Manarul Qur'an, Vol 14 No. 1.
- Fazlur Rahman. 1982. Islam and Modernity. Chicago: The University of Chicago Press
- Gunawan, Heri. 2013. Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta;
- Hanafi, M. 2013. Moderasi Islam. Ciputat: Pusat Studi Ilmu Al-Quran.
- Hilmy, M. 2012. Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. Jurnal Miqot.
- Harahap, Khoirul Jaman. 2010. Pendidikan Islam Di rumah Tangga Menurut Hasan Langgulung. Tesis. Magister Pendidikan Islam-Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
- Helmawati, Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis. 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Hayani, Amalia. 2020. "Membangun Karakter pada Anak Usia Dini", Makalah disampaikan pada Kegiatan Sarasehan Akbar Gerakan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) Paud berkualitas Se-kota Cilegon.
- H.A.R. Gibb. 1990. Aliran-aliran Modern dalam Islam, terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press
- Harun Nasution. 1995. Islam Rasional. Bandung: Mizan.
- Hasian Sidabutar. 2016. "Mewaspada 'Virus' LGBT", Republika, Senin, 01 Februari 2016
- Theguh Saumantri, 2)Jefik Zulfikar Hafizd, 3)Riza Fasya Faturrahman 1,2,3), 2023, Jurnal Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kebangsaan Pada Siswa Remaja di Masjid Al-Ma'had Dukupuntang Strengthening at The Al-Moderation Based On Nationality Among Teenage Students At The Al-Ma'had Dukupuntang Mosque, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia.